

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hubungan negara Turki dan Israel telah berlangsung cukup lama bahkan sejak Israel masih sangat muda menjadi suatu negara. Turki menjadi negara mayoritas muslim pertama yang mengakui negara Israel pada tahun 1949.¹ Pada saat itu Turki dikenal sebagai negara sekuler pasca perubahan sistem pemerintahan dari Kekhilafahan Turki Utsmani menjadi Republik Turki. Sepanjang tahun 1950-an Turki membangun hubungan diplomatik dengan Israel dan memutuskan untuk membuka kantor kedutaan di Tel Aviv.²

Dibukanya hubungan diplomatik Turki-Israel, menjadi gerbang bagi kedua negara untuk menjalin hubungan dalam berbagai aspek, salah satunya hubungan ekonomi. Ekonomi dan politik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kesejahteraan dan kekuasaan merupakan prinsip fundamental pemikiran sosial modern.³ Hal ini menyebabkan banyak sarjana hubungan internasional membahas hubungan keduanya berdasarkan realitas dan pola berbagai macam negara. Hubungan politik dan ekonomi Turki-Israel menjadi salah satu kajian yang menarik. Jika kita mencari di kolom pencarian internet, judul-judul artikel seperti *Benci Tapi Rindu Turki-Israel* (Tirto.id), *Turki-Israel Keras di Luar, Mesra di Dalam* (kumparan.com) dan *Ankara burns bridges with UAE but maintain ties*

¹Murat Sofuoglu, "13 Key Moment in Turkish-Israeli Relation," *TRTWORLD* <https://www.trtworld.com/in-depth/14-things-about-turkish-israeli-relations-you-didnt-know-93510> (diakses pada 11 April 2019)

² Murat Sofuoglu.

³ Jonathan Nitzan dan Shimshon Bichler "Capital Accumulation: Breaking the Dualism of economic and politics," dalam *Global Political Economy*, ed. Ronen Palan (London : Routledge, 2000), 67.

with Israel mengindikasikan adanya suatu realitas menarik dibalik hubungan Turki-Israel.

Tulisan ini akan menguraikan beberapa peristiwa besar yang melibatkan Turki-Israel sebagai latar belakang hubungan politik Turki-Israel sebelum berkonfrontasi langsung pada tahun 2008. Paparan peristiwa-peristiwa tersebut menggambarkan hubungan politik yang didominasi oleh ketegangan dan konflik tidak peduli siapapun pemimpinnya. Jauh sebelum Erdogan memimpin Turki, negara yang terpaud dengan eksistensi negara Arab ini sering menaik-turunkan level diplomatiknya terhadap Israel. Peristiwa yang ditandai seperti *Suez Operation*, okupasi Terusan Suez dan penyerangan Semenanjung Sinai yang dilakukan Israel terhadap Mesir. Peristiwa ini menjadi penyebab penurunan relasi Turki-Israel kepada level *chargés d'affaires* (perwakilan diplomatik urutan paling rendah).⁴ Setelah melalui pertemuan perdana menteri kedua negara, tahun 1963 Turki meningkatkan hubungan diplomatiknya kepada level konsulat.⁵ Namun penurunan relasi kembali terjadi diawali ketika Turki mengakui *Palestine Liberation Organization* (PLO) pada tahun 1975.⁶

Turki mengutuk Israel yang mencaplok wilayah Timur Yaresalem dan mendeklarasikan Yerusalem sebagai ibukota Israel pada tahun 1980.⁷ Merespon tindakan Israel, Turki menurunkan hubungan diplomatiknya ke level minimum dan menutup sementara konsulat jenderal. Turki menolak pengakuan Israel atas Yerusalem. Selama beberapa tahun, Turki tidak menunjukkan keinginan untuk

⁴Mensur Akgün, Sabiha Senyücel Gündoğar & Aybars Görgülü, "Politic in Troubled Times Israel-Turkey Relation" (Istanbul : The Turkish Economic and Social Studies Foundation (TESEV) Foreign Policy Programme, 2014), 2.

⁵"Turkey-Israel Relation: A Timeline," Anadolu Agency, <https://www.aa.com.tr/en/middle-east/turkey-israel-relations-a-timeline/598666> (diakses pada 15 April 2019)

⁶ Doç.Dr.M.Ercan Yilmaz "Turkey Israel in The Post Cold Era" (Balıkesir University,Bandırma Fakultas Ekonomi dan Ilmu Administrasi, Departemen Administrasi Publik, 2008), 163.

⁷ Mensur Akgün, Sabiha Senyücel Gündoğar & Aybars Görgülü, 2.

memperbaiki hubungan diplomatik dengan Israel dan senantiasa mendukung Palestina. Turki mengakui negara Palestina begitu PLO mendeklarasikan pada tahun 1988.⁸

Pasca Perang Dingin merupakan periode harmonis hubungan Turki-Israel. Turki meningkatkan hubungan diplomatiknya menjadi *ambassadorial level* (tingkatan tertinggi perwakilan diplomatik yang memiliki kuasa penuh dari negara asal) pasca perang Teluk.⁹ Sejak dinaikannya relasi diplomatik Turki-Israel, kedua negara ini menjalin kerjasama dan menandatangani sejumlah perjanjian ekonomi, keamanan, dan pertahanan.¹⁰ Turki-Israel menjadi semakin dekat, terlebih disaat Turki dilanda gempa bumi yang hebat pada 1999. Israel dengan cepat menyelamatkan Turki dan mengirimkan bantuan kemanusiaan.¹¹

Periode harmonis Turki-Israel berakhir saat pecahnya Intifada kedua diakhir tahun 2000 dan kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh *Israel Defense Forces* (IDF) terhadap pemuda palestina. Hal ini membangun citra buruk Israel terhadap opini publik Turki. Kerenggangan hubungan kedua negara berlanjut dengan menangnya partai AKP Turki tahun 2002 dan terpilihnya Abdullah Gul sebagai Perdana Menteri yang baru. Tahun 2004, Israel membunuh pemimpin Hamas Syaikh Ahmed Yassin. Erdogan yang menggantikan Abdullah Gul sebagai Perdana Menteri terang-terangan menyatakan bahwa pembunuhan tersebut

⁸ Mensur Akgün, Sabiha Senyücel Gündoğar & Aybars Görgülü, 2.

⁹ Doç.Dr.M.Ercan YILMAZ, 163

¹⁰“Turkey-Israel Relation: A Timeline,” <https://www.aa.com.tr/en/middle-east/turkey-israel-relations-a-timeline/598666> (diakses pada 15 April 2019)

¹¹Shira Efron, “The Future of Israeli-Turkish Relation” (California : RAND Corporation, 2018), 7, (diakses pada 15 April 2019)

merupakan aksi terorisme dan mengutuk aksi ‘teror negara’ yang Israel lakukan di tanah Gaza.¹²

Hubungan politik Turki-Israel yang fluktuatif berlanjut. Tahun 2005 menjadi kunjungan pertama Perdana Menteri Turki, Erdogan, ke negara Israel dan disusul dengan undangan kepada Perdana Menteri Israel, Ariel Sharon, ke Ankara pasca rencana Israel untuk menarik diri dari Gaza.¹³ Tidak berlangsung lama, tahun 2006 ketegangan Turki-Israel kembali terlihat akibat kedekatan Turki dengan Hamas dan serangan Israel terhadap Lebanon di tahun yang sama.¹⁴ Meluasnya protes anti-Israel di berbagai kota di Turki merupakan respon atas serangan Israel di Lebanon.

Bertujuan untuk memperbaiki hubungan Turki-Israel, tahun 2008 Turki menawarkan diri untuk menjadi mediator Suriah-Israel yang diterima positif oleh kedua belah pihak. Setelah 4 hari kunjungan Perdana Menteri Israel ke Turki, Israel meluncurkan operasi *Cast Lead* di Gaza. Sebagai mitra yang baru saja membangun perdamaian bersama, Turki merasa terkianati. Secara terbuka dalam pidato yang dipublikasikan, Erdogan merespon keras dengan menyatakan bahwa ia telah kehilangan kepercayaan pada Olmert, Perdana Menteri Israel. Ia mengutuk Israel dan komunitas internasional yang menerima perilaku Israel ini.¹⁵

Operasi *cast lead* menjadi cikal bakal berlarutnya konflik diantara kedua belah pihak. Peristiwa ini menyebabkan konfrontasi Turki-Israel pada tahun berikutnya. Diatas suatu panggung dalam *World Economic Forum* di Davos,

¹² Jean-Christophe Peuch, “Turkey: Prime Minister’s Criticism of Israel Does Not Mark Shift in Policy,” *Radio Free Europe*, <https://www.rferl.org/a/1053261.html> (Diakses pada 15 April 2019).

¹³ İlker Aytürk, “The Coming of an Ice Age? Turkish–Israeli Relations Since 2002” dalam *Turkish Studies* (Ankara : Bilkent University 2011), Vol. 12, No. 4, 675–687.

¹⁴ İlker Aytürk, 687.

¹⁵ Alon Liel, “Turkey and Israel: A Chronicle of Bilateral Relations,” (Israel-Turkey Policy Dialogue Publication Series, Global Political Trends Center, Istanbul Kultur University, and Mitvim, 2017).

Swiss, tahun 2009, Erdogan bertrok dan menyudutkan Shimon Peres, Presiden Israel, atas tindakan negaranya yang dinilai sebagai aksi genosida oleh Turki.¹⁶ Masih pada tahun yang sama, Erdogan menghalangi Israel untuk berpartisipasi dalam pelatihan *Anatolian Eagle Military Exercise*.¹⁷ Tindakan ini memicu protes Amerika Serikat dan Italia sehingga menarik diri dari pelatihan. Namun Erdogan tidak bergeming dan memilih untuk tetap berada dalam ketegangan politik. Selanjutnya diikuti dengan insiden Kursi Rendah yang hangat menjadi perbincangan dunia karena Israel mempermalukan Turki dalam pertemuan resmi.

Insiden Mavi Marmara pada tahun 2010 menjadi tragedi puncak yang mengakibatkan putusnya hubungan diplomatik Turki-Israel setelah 60 tahun mengalami fluktuasi. Kapal besar Mavi Marmara milik Turki menjadi armada kebebasan Gaza yang memuat aktivis kemanusiaan dari berbagai negara untuk mengambil andil dalam blokade Gaza yang dilakukan oleh Israel. Tentara Israel menyerang kapal tersebut sehingga mengakibatkan kematian sepuluh aktivis Turki. Insiden ini menjadi penyebab ditariknya Duta Besar masing-masing negara dan memasuki 6 tahun periode upaya perdamaian melalui negosiasi kedua belah pihak hingga akhirnya resmi memutuskan untuk melakukan normalisasi pada tahun 2016.¹⁸

Up and down hubungan diplomatik Turki-Israel sejak diakuinya Israel sebagai suatu negara, bahkan pembekuan diplomatik pada tahun 2010

¹⁶ Katrin Bennhold, "Leaders of Turkey and Israel Clash at Davos Panel," *New York Times*, <https://www.nytimes.com/2009/01/30/world/europe/30iht-30clash.19795420.html> (Diakses pada 15 April 2019).

¹⁷ Julian Borger, "Turkey Confirms It Barred Israel from Military Exercise Because of Gaza War," *The Guardian*, <https://www.theguardian.com/world/2009/oct/12/turkey-israel-military-gaza> (Diakses pada 15 April 2019).

¹⁸ Mensur Akgün, Sabiha Senyücel Gündoğar & Aybars Görgülü, "Politic in Troubled Times Israel- Turkey Relation" (Istanbul : The Turkish Economic and Social Studies Foundation (TESEV) Foreign Policy Programme, 2014), 5.

menggambarkan hubungan politik Turki-Israel yang didominasi oleh ketegangan. Namun disisi lain ketegangan ini seolah tidak mempengaruhi kerjasama ekonomi kedua negara. Sarjana terkemuka berpendapat bahwa negara yang menjalin hubungan baik semestinya memiliki hubungan dagang lebih banyak dibandingkan hubungan negara yang buruk. Keputusan impor perusahaan menanggapi iklim keramahan atau permusuhan diantara negara importir dan ekportir.¹⁹ Faktanya, kegiatan ekspor impor Turki-Israel cenderung stabil meski pada masa hubungan politik memanas.

Pada awal dibukanya hubungan diplomatik Turki-Israel, Turki mendukung pembangunan perekonomian Israel melalui kerjasama dagang. Turki banyak menyuplai agrikultur dan bahan-bahan mentah kepada Israel. Turki dan Israel memutuskan untuk membentuk perjanjian dagang *Free Trade Area* pada tahun 1996.²⁰ Sejak berlakunya perdagangan bebas ini, kerjasama dagang kedua negara selalu meningkat. Turki banyak mengekspor produk seperti logam, tekstil, bahan-bahan kimia dan lain sebagainya ke negara Israel.²¹ Bahkan kerjasama dagang dan investasi asing tidak terpengaruh secara negatif oleh beberapa konflik politik seperti tragedi Mavi Marmara yang memutuskan hubungan diplomatik kedua negara.

Volume perdagangan bilateral kedua negara meningkat di tahun-tahun awal diresmikannya FTA, yakni 211,4%. Lima tahun pertama dijalankannya FTA, volume dagangnya meningkat ke lima tahun kedua, yaitu 1.3 miliar USD di 2001

¹⁹ Christina L. Davies and Shopie Meunier, *Business as Usual? Economic Response to Political Tensions* (Midwest Political Science Association, 2011), 628.

²⁰Burcu Gültekin Punsmann, PhD, *Turkey-Israel: Towards A Decoupling Between Economics And Politics*, (Turki : Economic Policy Research Foundation of Turkey, 2011),3.

²¹Ilhan Güllü dan Miraç Yazıcı, *Describing Turkey- Israel Relationships With Its Trade Dimension* (United Kingdom: International Journal of Economics, Commerce and Management,2016),Vol. IV, No. 10, 107.

meningkat menjadi 3.5 miliar USD ditahun 2010.²² Perdagangan bilateral meningkat 14.6% pertahun dari tahun 2002 hingga 2008.²³ Sedangkan ditahun-tahun tersebut, adanya kecaman-kecaman yang disampaikan oleh Perdana Menteri Turki terkait aksi Israel terhadap Palestina. Tahun 2010 hingga tahun 2011, tingkat perdagangan Turki-Israel meningkat 30.7% dan *Mutual Trade Volume* meningkat menjadi 5 miliar USD ditahun 2013. Disepuluh bulan pertama tahun 2014, ekspor Turki ke Israel meningkat 16% dan import Israel terhadap Turki meningkat 26%. Turki menjadi salah satu dari 10 pasar ekspor terbesar Israel pada tahun 2015.²⁴

Konflik politik Turki-Israel tidak mempengaruhi kerjasama dagang sejak diberlakukannya FTA. Peningkatan volume dagang dan investasi selalu meningkat seolah-olah ekonomi dan politik merupakan dua hal yang tidak saling mempengaruhi. Maka dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis mengenai ekonomi bilateral Turki-Israel yang cenderung stabil di tengah ketegangan hubungan politik.

1.2.Rumusan Masalah

Perdagangan internasional merupakan cara yang diyakini oleh liberalis untuk meningkatkan kesejahteraan negara sehingga terciptanya perdamaian. Untuk mewujudkan hal tersebut, Turki-Israel terikat kerjasama *Free Trade Area* sejak 1996. Terlepas dari historisnya, kedua negara tidak dapat terhindar dari konflik dan ketegangan politik. Turki, dalam periode perang Arab-Israel

²² Burcu Gültekin Punsmann, PhD, 3

²³ Dr. Osman Eroglu, Mr. İslam Altun dan Mr. Mustafa Altun, "The Political Crisis in Turkey-Israel Relations and Economic Interdependence" (Las Vegas : Proceedings of 37th International Business Research Conference, 2016), 2.

²⁴ Dr. Osman Eroglu, Mr. İslam Altun dan Mr. Mustafa Altun, 3

senantiasa mendukung dan memposisikan diri bersama Palestina. Tindakan-tindakan Israel terhadap Palestina tidak jarang membangkitkan kecaman, baik itu dari pimpinan maupun rakyat Turki. Serangan Israel terhadap Gaza tahun 2009 menjadi awal dari konfrontasi panjang Turki-Israel. Insiden Mavi Marmara merupakan kekerasan secara langsung yang diterima oleh Turki sehingga terputusnya hubungan diplomatik dengan penarikan masing-masing duta besar. Berbagai konflik politik yang sering terjadi baik itu kecaman langsung atau pembekuan hubungan diplomatik tidak memperburuk hubungan ekonomi Turki-Israel. Dengan kata lain, hubungan politik tidak *spilled over* pada aspek ekonomi. Hal ini menjadi kajian yang menarik bagi peneliti untuk menganalisis penyebab ekonomi bilateral Turki-Israel yang cenderung stabil pada masa dinamika hubungan politik yang memanas.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, akan diajukan pertanyaan penelitian yaitu, mengapa ekonomi bilateral Turki Israel cenderung stabil di tengah konflik politik antar kedua negara pada tahun 2008-2015?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan ekonomi Turki-Israel yang cenderung stabil di tengah konflik politik tahun 2008-2015.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menambah pemahaman akademisi maupun praktisi Hubungan Internasional bahwa ekonomi bilateral yang stabil dapat terjadi meskipun pada masa ketegangan politik yang terus berlanjut.
2. Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai salah satu referensi untuk mengkaji hubungan ekonomi dan politik Turki-Israel.

1.6. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan untuk dijadikan acuan bagi penulis. Penelitian terdahulu yang memiliki tema atau permasalahan relatif sama, berguna untuk mengarahkan peneliti terhadap satu fokus dan sudut pandang yang baru sehingga berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya. Beberapa tinjauan pustaka yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, antara lain:

Pertama, tulisan oleh Andraina Ary Fericandra yang dimuat dalam Jurnal Hubungan Internasional Tahun IX, No.1, Januari-Juni, 2016, berjudul “*Ambivalensi Implementasi Neo-Ottomanisme dalam Kebijakan Luar Negeri Terhadap Israel (2009-2014)*” Dalam artikel ini, penulis mengemukakan mengenai arti penting Israel bagi pertumbuhan ekonomi Turki. Israel menjadi mitra dagang sejak *Turkey-Israel Business Council* dibentuk pada tahun 1993 dan dilanjutkan dengan kerjasama perdagangan bebas ditahun 1996. Mitra dagang yang secara geografis berdekatan, memudahkan kedua negara dalam memasok produk. Volume perdagangan bilateral senantiasa meningkat meski ditengah

kondisi politik yang tidak baik. Penulis artikel ini menyertakan data dari Kementerian Luar Negeri Turki bahwa hingga tahun 2014 sejumlah 322 perusahaan dari 39,100 perusahaan modal asing yang beroperasi di Turki merupakan aliran modal dari Israel. Turki-Israel saling menguntungkan dalam bidang perdagangan luar negeri, investasi asing dan pariwisata sehingga kebijakan-kebijakan Turki yang diwarnai dengan Neo-Ottomanisme mengundang respon kelompok bisnis, investor dan industri pariwisata Turki yang cenderung memprotes pemerintah.²⁵

Diakhir analisis artikel ini, mengungkapkan terjadinya dilemma kebijakan dan inkonsistensi pemerintah Turki pada Neo-Ottomanisme. Protes dari berbagai *private sector* dan pelaku kegiatan ekonomi lainnya menyebabkan tidak konsistennya kebijakan pemerintah atas sikapnya yang neo-ottomanisme. Hal ini dibuktikan dengan kejadian pemerintah Turki yang mencoba mempertahankan hubungan ekonomi dengan mengoreksi pernyataan Erdogan setelah mengumumkan sanksi Turki kepada Israel berupa pembekuan kerjasama ekonomi hampir diseluruh sektor. Pemerintah mengoreksi pernyataan tersebut dengan mengungkapkan bahwa pembekuan kerjasama hanya dalam perdagangan yang berhubungan dengan militer dan pertahanan, bukan diseluruh kerjasama ekonomi kedua negara.²⁶

Tulisan Andraina memberikan wawasan kepada penulis tentang pengaruh sektor swasta melalui kelompok bisnis terhadap pertimbangan pemerintah dalam menyusun kebijakan. Selain itu pentingnya pasar Israel bagi perdagangan Turki

²⁵ Andraina Ary Fericandra, "Ambivalensi Implementasi Neo-Ottomanisme dalam Kebijakan Luar Negeri Terhadap Israel (2009-2014)", (Jurnal Hubungan Internasional Tahun IX, No.1, 2016), 157-163 .

²⁶ Andraina Ary Fericandra, 164-166.

sehingga pemerintah Turki enggan untuk memutuskan kerjasama ekonomi. Maka faktor ekonomi diduga sebagai alasan melunaknya hubungan kedua negara yang menempuh jalan normalisasi.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan penulis ialah artikel yang merupakan hasil Konferensi Penelitian Bisnis Internasional 2016 di Las Vegas, Amerika Serikat, yaitu *The Political Crisis in Turkey-Israel Relations and Economic Interdependence* oleh Dr. Osman Eroglu, Mr. İslam Altun dan Mr. Mustafa Altun. Dalam artikel jurnal yang dipublikasikan oleh situs ResearchGate ini mencoba memvalidasi apakah teori ketergantungan ekonomi mampu membuktikan ekonomi bilateral Turki dan Israel mengurangi konflik politik. Mereka menggunakan model Russet-Oneal untuk menghitung seberapa besar pengaruh saling ketergantungan ekonomi dua negara.²⁷

Artikel ini banyak menyajikan data hubungan ekonomi Turki-Israel yang menjadi basis untuk membuktikan *economic interdependence theory* melalui tiga aspek turunannya yakni, *Mutual Total Trade Volume (export and import)*, *Mutual Foreign Direct Investment*, dan *Economic Openess*.²⁸ Mereka menggunakan metode statistik untuk melihat pengaruh krisis politik Turki-Israel terhadap ekspor, impor dan FDI.

Selain membantu penulis melihat data-data hubungan ekonomi Turki-Israel sebelum hingga setelah tragedi Mavi Marmara, penelitian ini menuntun penulis untuk meneliti sesuatu dibalik hubungan ekonomi yang cenderung stabil ditengah konflik politik. Jika penelitian diatas berupa konfirmasi suatu teori bekerja atau tidak dalam kasus Turki-Israel berdasarkan metode kuantitatif,

²⁷ Dr. Osman Eroglu, Mr. İslam Altun dan Mr. Mustafa Altun, 1-3.

²⁸ Dr. Osman Eroglu, Mr. İslam Altun dan Mr. Mustafa Altun, 3-13.

sedangkan penulis hendak menjawab mengapa krisis politik Turki-Israel tidak berdampak negatif terhadap kerjasama ekonomi. Sementara artikel diatas tidak menyingung mengapa hal tersebut dapat terjadi.

Penelitian selanjutnya ialah artikel jurnal oleh Muhammad Zikril Aziz yang diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Riau Vol. 5 No.1 tahun 2018 yang berjudul *Normalisasi Hubungan Diplomatik Turki-Israel Tahun 2016*. Penelitian tersebut mengkaji alasan Turki melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel pada tahun 2016. Peneliti menggunakan sudut pandang realis dalam menganalisa tujuan normalisasi yang disepakati oleh kedua belah pihak. Artikel ini mengemukakan bagaimana alur hingga Turki-Israel menurunkan hubungan diplomatik dan menarik duta besarnya pasca konflik Mavi Marmara. Konsep kepentingan nasional diungkapkan penulis dalam merasionalisasikan tujuan normalisasi melalui perspektif realis, diantaranya kepentingan keamanan Turki terhadap Israel jika permasalahan terus berlanjut serta keamanan wilayah Gaza yang menjadi target Turki untuk melancarkan tujuan kemanusiaan. Kepentingan lainnya ialah kepentingan militer dan pertahanan Turki. Turki-Israel telah menyepakati kerjasama militer dan industri senjata yang sempat terputus saat konflik Mavi Marmara. Selanjutnya, kepentingan Turki melalui kerjasama bidang energi dan gas alam dengan Israel. Turki merupakan negara yang mengkonsumsi energi gas alam cukup tinggi dan menjadikan Israel sebagai mitra yang menguntungkan.²⁹

Konsep normalisasi dari Robert P.Barston menjelaskan adanya tahapan-tahapan normalisasi yang dilakukan negara. Beberapa langkah tersebut ialah

²⁹ Muhammad Zikril Aziz, "Normalisasi Hubungan Diplomatik Turki-Israel Tahun 2016," (Pekanbaru : Universitas Riau, 2018), 2-10.

permintaan maaf oleh Perdana Menteri Israel kepada Turki atas Insiden Mavi Marmara, lalu kompensasi yang dipenuhi oleh Israel terhadap korban insiden tersebut dan Israel meminta Turki agar menutup operasi Hamas di Turki. Diakhir tahun 2016 kedua negara resmi kembali normal dengan pengiriman Duta Besar Turki ke Israel setelah hampir enam tahun membeku.³⁰

Penelitian Muhammad Zikril Aziz memberikan wawasan kepada penulis tentang kepentingan nasional kerjasama Turki-Israel dibidang energi dan gas alam. Namun sebagaimana yang dijelaskan diatas, tujuan dan pendekatan penelitian berbeda. Hal ini menjadi acuan penulis melihat hubungan politik dan ekonomi Turki-israel dari perspektif yang berbeda, yaitu ekonomi liberal.

Penelitian berikutnya yaitu tulisan yang berjudul *Describing Turkey-Israel Relationship with Its Trade Dimension* oleh Ilhan Güllü dan Miraç Yazıcı. Artikel ini diterbitkan oleh International Journal of Economics, Commerce and Management Vol. IV, Issue 10, October 2016 United Kingdom. Artikel ini membahas perkembangan bilateral dagang Turki-Israel dari tahun 1995 hingga 2015. Tulisan ini mencoba membandingkan perdagangan Turki-Israel dengan perdagangan mereka dengan perdagangan dunia melalui penghitungan indeks intensitas perdagangan. Diawal tulisan, peneliti membahas hubungan politik Turki-Israel yang fluktuatif. Selanjutnya peneliti merincikan data ekspor-impor Turki-Israel di berbagai sektor perdagangan. Hasil penelitiannya mereka membuktikan bahwa ekspor dan impor Turki-Israel meningkat dari sepanjang periode tersebut.³¹

³⁰ Muhammad Zikril Aziz, 11-13.

³¹ Güllü & Yazıcı, 103-113

Tulisan ini membantu penulis melihat mendefinisikan hubungan Turki-Israel berdasarkan dimensi ekonomi. Sebagaimana pada kesimpulan tulisan tersebut, peneliti mengungkapkan bahwa kenyataannya dimensi hubungan ekonomi Turki-Israel telah dipisahkan dari politik. Penelitian Ilhan Güllü dan Miraç Yazıcı tentu berbeda dari skripsi ini karena skripsi ini berangkat dari fakta bahwa hubungan ekonomi Turki-Israel stabil dan meningkat di tengah konflik politik. Lalu mempertanyakan mengapa hal tersebut dapat terjadi sebagai pertanyaan penelitian.

Tinjauan Pustaka yang terakhir ialah *Politic in Troubled Times : Israel-Turkey Relations*, diteliti oleh Mensur Akgün, Sabiha Senyücel Gündoğar & Aybars Görgülü dan diterbitkan oleh *The Turkish Economic and Social Studies Foundation* (TESEV) yang merupakan suatu lembaga *think-tank* independen non-pemerintah, menganalisis isu sosial, budaya ekonomi dan politik Turki. Artikel ini khusus membahas rentetan latar belakang sejarah Turki-Israel hingga kronologi hubungan kedua negara yang fluktuatif, namun didominasi oleh krisis politik dalam kurun waktu tahun 1949 hingga 2014.³²

Tulisan yang terakhir ini membantu penulis mendapatkan data mengenai kronologis hubungan politik Turki-Israel yang berawal dari Turki mengakui Israel sebagai negara berdaulat hingga hubungan politik menjelang normalisasi. Akan tetapi tulisan ini tidak membahas mengenai hubungan ekonomi kedua negara. Sementara penulis membahas kedua aspek, dinamika hubungan politik dan ekonomi Turki-Israel.

³² Mensur Akgün, Sabiha Senyücel Gündoğar & Aybars Görgülü.

1.7.Kerangka Konseptual

1.7.1. *Economic Interdependence* dalam Perspektif Liberal

Perbedaan mendasar antara perspektif liberal dengan realis mendefinisikan ketergantungan ekonomi terletak pada ekspektasi damai dan kemungkinan konflik di masa depan. Realis tidak menaruh ekspektasi damai terhadap negara yang saling bergantung dalam ekonomi. Negara yang peduli dengan kelangsungan hidup harus berhati-hati tentang kegiatan ekonomi yang mampu menciptakan kerentanan atau memperkuat saingan di masa depan.³³ Faktor politik, agenda militer, kemungkinan konflik, mempengaruhi hubungan ekonomi (*politic first*).

Asumsi dasar perspektif liberal adalah individu memiliki kemampuan alami untuk menghindari konflik melalui kerjasama dan saling ketergantungan. Hal ini dilengkapi dengan penggunaan hak demokratis untuk mengejar keputusan yang bebas dan rasional yang memaksimalkan kepentingan ekonomi tanpa adanya kontrol negara.³⁴ Saling ketergantungan ekonomi akan mengantarkan negara pada perdamaian sebab adanya perdagangan yang saling menguntungkan (*economic first*). Keohane dan Nye membantah asumsi realis dengan teori *complex interdependency* bahwa keamanan militer tidak selalu menjadi poin terpenting dalam agenda negara. Selain itu pemerintah juga tidak akan menggunakan kekuatan militer terhadap pemerintah lain ketika saling ketergantungan terjadi.³⁵

Negara dapat menghindari konflik karena perdagangan akan menciptakan kepentingan bersama yakni meningkatkan kemakmuran dan kekuatan politik.

³³ Jonathan Khrisner, "The Political Economy of Realism" dalam *UnipolarPolitics*, ed. Ethan Kapstein dan Michael Mastanduno. (New York: Colombia University Press, 1999), 71.

³⁴ Mischal Ranchod, "Theoretical Perspective in International Political Economy" (ResearchGate, 2018), 2.

³⁵ Keohane dan Nye, *Power and Interdependence : World Politic and Trantition* (Boston : Little, Brown, 1977).

Perdagangan internasional menjadi bagian yang besar bagi pendapatan negara. Saling ketergantungan dagang menuntun negara menghindari konflik karena konflik akan mengganggu perdagangan sehingga membebankan biaya yang signifikan. Menurut perspektif liberal, *economic interdependence* menuntun negara pada perdamaian dan mengurangi konflik melalui tiga mekanisme, yaitu *opportunity cost*, *national interest*, dan *international institution*.³⁶

1.7.1.1. *Opportunity Cost*

Teori ini lazim digunakan dalam disiplin ilmu ekonomi dasar, mengklaim bahwa setiap pilihan memiliki *opportunity cost*. *Opportunity cost* atau biaya kesempatan adalah keuntungan yang hilang dari setiap pilihan yang diambil karena tidak mengambil alternatif lainnya.³⁷ Hal yang sama terjadi dalam ekonomi politik negara. Setiap pilihan yang diambil oleh suatu negara, memiliki biaya kesempatan yang dikorbankan.

Perspektif liberal meyakini bahwa perdagangan bebas sebagai biaya kesempatan dari perang atau konflik politik berkelanjutan yang menghentikan perdagangan. Kaum liberal cenderung menekankan bahwa negara merupakan '*trading state*' yang menerima keuntungan dari sistem ketergantungan ekonomi antar negara. Sistem ini menjadi alasan untuk mempertahankan hidup berdampingan secara damai. *Trading state* menyadari bahwa mereka akan lebih

³⁶ John Echeverri Gent, April Herlevi dan Kim Ganczak, "Economic Interdependence and Strategic Interest : China, India, and the United State in New Global Order," (Conference at University of Virginia, 2014), 3.

³⁷ Microeconomics, "The Concept of Opportunity Cost" <https://courses.lumenlearning.com/suny-microeconomics/> (diakses pada : November 2020)

baik jika pembangunan ekonomi internal mereka didukung oleh pasar yang lebih luas yaitu internasional.³⁸

Berdagang dan berkonflik adalah pilihan. Konflik antar negara berpotensi merugikan bilateral dagang sehingga menurunkan level ketergantungan ekonomi. Sedangkan perdagangan bebas membawa keuntungan ekonomi, yang mana meningkatkan level ketergantungan ekonomi. Maka konflik atau perang memiliki biaya kesempatan yaitu keuntungan di sektor perdagangan. Katakanlah negara A dan negara B terlibat konflik politik yang memanas. Lalu sebagai dampaknya negara A menetapkan embargo beberapa produknya kepada negara B, atau meningkatkan tariff/hambatan, atau bahkan memutuskan ekonomi bilateral. Maka biaya kesempatannya adalah mengorbankan produk tersebut tidak laku terjual sebagaimana biasanya, atau penurunan pendapatan karena sedikitnya ekspor akibat peningkatan hambatan, atau seluruh keuntungan dari hubungan ekonomi jika terjadi pemutusan hubungan. Pilihan berkonflik (sengketa militer, perang dagang, ketegangan politik) mungkin memiliki keuntungan jangka pendek, namun bagi liberal harga dari keuntungan jangka panjang atas perdagangan mampu mengesampingkan keuntungan jangka pendek dari konflik.

Richard Cobden dan Norman Angell berpendapat bahwa saling ketergantungan terutama dalam bentuk perdagangan antar negara meningkatkan biaya kesempatan konflik, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya persaingan. Maksudnya konflik antara mitra dagang akan mengganggu

³⁸ Richard Rosecrane, *The Rise of Trading State*, (New York : Basic Books, 1986), 24.

perdagangan, lalu memaksa negara untuk mencari pasar lain. Hal ini kurang menguntungkan bagi mitra dagang.³⁹

Konflik politik Turki Israel 2008-2015 memiliki harga yang harus dikorbankan berupa setiap persen keuntungan dari perdagangan bilateral jika kedua negara menjadikan konflik ini sebagai agenda utama negara seperti perspektif realis. Dalam bab pembahasan, peneliti akan mengemukakan apa saja harga yang harus dikorbankan jika kedua pihak memutus bilateral ekonomi sebagai dampak dari konflik politik yang berkelanjutan.

1.7.1.2. *National Interest*

Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton konsep *national interest* adalah tujuan mendasar dan faktor yang menentukan dan memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi negara. Unsur tersebut dapat berupa kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.⁴⁰

Scott Burchill memaparkan konsep kepentingan nasional menurut lima perspektif HI dalam tulisannya *The National Interest in International Relations Theory*. Menurut perspektif liberal, kepentingan nasional bukan terletak pada keamanan negara sebagaimana realisme yakini, melainkan pada stabilitas ekonomi dan pasar. Kepentingan nasional yang dicapai suatu negara adalah berjalannya mekanisme pasar sehingga aktor bisnis di masyarakat dapat

³⁹ Richard Cobden, *Political Writings of Richard Cobden*, Vol. 1 (London : T. Fisher Unwin, 1903[1867]), Angell, *The Great Illusion*, 1909.

⁴⁰ Jack C. Plano, Roy Olton, *The International Dictionary*, terj. Wawan Juanda, (Third Edition, Clio Press Ltd. England, 1982), 7.

melakukan aktivitas ekonomi dengan tenang. Bagi perspektif liberalis, individu harus bebas dari represi negara, berpikir secara rasional, serta memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam ekonomi.⁴¹

Dengan menekankan pada pasar dan kebebasan individu, liberalisme beserta variannya melekatkan kepentingan nasional pada “pasar”, tidak hanya pada “negara.” Negara sebagai penjamin kebebasan bertugas memfasilitasi masyarakat rasional dengan baik, yang memungkinkan kebebasan terpelihara. Kedaulatan negara adalah kedaulatan pasar. Namun “pasar” yang diyakini kaum liberal beroperasi tanpa batas negara-bangsa. Sebab sifat interaksi individual tidak terbatas oleh sekat bangsa. Maka dari itu liberal menganjurkan adanya globalisasi dan ketergantungan ekonomi untuk menciptakan tatanan peradaban nasional yang lebih damai.⁴²

Keentingan nasional suatu negara muncul akibat terbatasnya sumber daya nasional atau kekuatan nasional, sehingga negara merasa perlu untuk mencari pemenuhan kepentingan nasional keluar dari batas negaranya.⁴³ *International division of labour* membawa keuntungan kepada setiap negara yang ingin memenuhi kepentingan nasional dalam aspek ekonomi. Perdagangan bebas mendukung terciptanya pembagian kerja masing-masing negara sesuai spesialisasi yang dapat memberikan nilai efisiensi tertinggi serta keuntungan atau biasa dikenal dengan istilah *comparative advantage*. Teori keuntungan komparatif oleh David Ricardo menekankan agar negara memproduksi barang dan jasa sesuai komoditas yang diunggulkan dengan biaya relatif lebih murah dibandingkan

⁴¹ Scott Burchill, *The National Interest in International Relations Theory* (London : Palgrave Macmillan, 2005), 118-120

⁴² Scott Burchill, 141-146

⁴³ Tulus Warsito, *Teori-Teori Politik Luar Negeri, Relevansi dan Keterbatasannya*, (Yogyakarta : Bigraf Publishing, 1998), 29.

negara lain. Selanjutnya, negara dapat saling memperdagangkan barang dan jasa sesuai kebutuhan negara masing-masing.

Dalam kerangka Crusoe sederhana, kondisi pertama yang menyebabkan dua pihak memilih berdagang adalah spesialisasi pembagian kerja. Spesialisasi dapat terjadi karena satu atau lebih dari tiga alasan, yaitu (1) perbedaan sumber daya alam, (2) perbedaan modal, (3) perbedaan keterampilan dari berbagai tipe tenaga kerja.⁴⁴ Keuntungan bersama yang dicapai dari hasil spesialisasi berbanding lurus dengan meningkatnya ketergantungan ekonomi. Oleh karena itu saat dua negara saling bergantung, akan mengurangi insentifitas negara untuk berkonflik atau perang. Karena hal itu hanya akan memutuskan manfaat dan menjadi pilihan yang buruk untuk biaya peluang jangka panjang.

Spesialisasi yang ditukarkan melalui ekspor-impor Turki-Israel juga membuktikan harga yang harus dikorbankan jika memilih alternatif lain seperti yang dijelaskan dalam poin sebelumnya. *National interest* beserta spesialisasi komoditas Turki-Israel menjadi salah satu aspek pendekatan untuk menjelaskan *economic interdependence* Turki-Israel berjalan baik sementara hubungan politik keduanya mengalami kerenggangan dengan pembekuan diplomatik.

1.7.1.3. International Institution

Menurut Grootian hubungan antar negara terdapat adanya kerjasama yang mana masyarakat internasional yang terdiri atas pemerintah, negara dan aktor-aktor lainnya secara sadar menerima kepentingan dan nilai tertentu yang sama. Menerima adanya aturan main yang sama dan terlibat dalam berbagai lembaga yang sama. Institusi internasional merupakan seperangkat prinsip-prinsip, norma-

⁴⁴ Murray Newton Rothbard, *Man Economy and State with Power and Market*, (Auburn: Ludwig Von Mises Institute, 2009), 95.

norma, aturan-aturan, dan pengorganisasian untuk mengelola hubungan antar negara guna memecahkan masalah-masalah tertentu bersama.⁴⁵

Dibentuknya institusi internasional, berkembangnya kerjasama ekonomi internasional melalui *international agreement* selaras dengan prinsip interdependence. Lingkup kerja sama ini terwujud dalam partisipasi anggota organisasi internasional terkait, memaksa negara mematuhi aturan dan perjanjian internasional serta menahan diri dalam menghadapi berbagai provokasi. Mereka akan mengeser kepentingan lain di luar kepentingan ekonomi yang sudah jelas-jelas menguntungkan.

Teori komersial liberal memberikan alasan mengapa hubungan ekonomi menghambat permusuhan antar negara. Pertama, aktor swasta yang mengharapkan keuntungan dari lobi perdagangan berkelanjutan menahan negara agar tidak terlibat konflik. Tekanan bisnis diharapkan dapat mendorong hubungan yang positif dengan mitra ekonomi dan tidak sekedar untuk rasa menentang permusuhan. Kedua, saling ketergantungan ekonomi mendorong perdamaian dengan memperdalam ikatan transnasional.⁴⁶ Kedua alasan ini membentuk asumsi bahwa konflik politik akan merugikan interaksi ekonomi. Dalam model kepentingan ekonomi, ketakutan akan kerugian ekonomi dari memburuknya hubungan politik menciptakan insentif untuk mendukung hubungan politik yang baik. Maka dapat disimpulkan meningkatnya ketegangan politik akan berdampak negatif pada hubungan ekonomi sehingga mendorong pelaku usaha untuk melobi

⁴⁵ Andaru Satnyoto, Perspektif Teori Institusionalisme dan Teori Kritis terhadap Rezim Internasional Lingkungan. (Interdependence Jurnal Hubungan nternasional, 2017) Vol. 5. No. 2, 94-98.

⁴⁶ Edward Mansfield dan Brian Pollins, *Economic Interdependence and International Conflict*, (Ann Arbor: University of Michigan Press,2003), 3.

pemerintahnya dan memberikan sinyal tekad yang tinggi kepada lawan. Lalu pebaikan hubungan politik diharapkan mengikuti.

Dengan nada yang sama, varian liberal yakni neoliberal institusional juga mengemukakan *commercial peace* melalui institusi internasional. Kaum ini menganggap penting institusi-institusi dan rezim internasional sebagai pelengkap bagi keberadaan negara. Institusi, organisasi dan rezim internasional ini dapat membantu interdependensi berjalan dengan baik melalui integrasi.⁴⁷ Sebagai contoh fenomena integrasi negara-negara Eropa Barat setelah Perang Dunia II, yang mana ketergantungan perdagangan internasional saat itu “*spilled over*” pada aspek politik menjadi lebih baik. Maka ketergantungan ekonomi antar negara berdampak pada perdamaian hubungan politik.

Melalui ketiga konsep dari perspektif liberal diatas, peneliti akan menjawab pertanyaan penelitian tentang penyebab ekonomi Turki- Israel yang cenderung baik-baik saja di tengah konflik politik 2008-2015. Konflik yang terjadi berturut-turut antara Turki dan Israel tidak membuat kedua negara untuk mundur dari ikatan perekonomian.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metodologi ialah prosedur yang digunakan dalam mendeskripsikan, menjelaskan dan meramalkan fenomena yang akan diteliti.⁴⁸ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menjelaskan temuan dan fakta yang menjadi hasil penelitian. Penelitian kualitatif adalah kegiatan memposisikan

⁴⁷ Jill Steans dan Lloyd Pettiford, *Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema*, terj. Deasy Silvy Sari (Edinburgh: Pearson Education Limited, 2009), 127.

⁴⁸ Mohtar Mas'oe'd, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi* (Jakarta : LP3ES, 1990), 2.

pengamat terhadap realitas dengan memahami fenomena yang ada, dapat terdiri dari serangkaian representasi, termasuk catatan lapangan, wawancara, konservasi, foto, rekaman dan memo.⁴⁹ Penelitian kualitatif disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*). Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek tersebut.⁵⁰ Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang menafsirkan data-data linguistik dibandingkan data-data numerik.⁵¹

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah eksplanatif analisis. Penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang fokus menganalisa keterkaitan atau pengaruh antar variabel dalam mengkaji suatu fenomena atau isu secara lebih mendalam dan terperinci.⁵² Dalam penelitian ini, penulis fokus untuk mengkaji mengenai fenomena bahwa hubungan ekonomi Turki-Israel cenderung stabil bahkan meningkat ditengah hubungan politik yang tidak stabil. Maka peneliti akan menganalisa *economic interdependence* antara kedua negara ini berdasarkan perspektif liberal yang akan menjawab penyebab fenomena tersebut dapat terjadi.

1.8.2. Batasan Penelitian

Batasan waktu pada penelitian ini adalah tahun dimana ketegangan politik Turki-Israel mulai terjadi berentetan setelah kedua negara baru saja mencoba membuka hubungan yakni tahun 2008, tepat saat Israel melancarkan *Cast Lead Operation*, lalu tahun 2010 menarik Duta Besar yang disebabkan oleh konflik Mavi

⁴⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Approach Second Edition* (California : Sage Publication, 2007), 36.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 8.

⁵¹ Robert Elliot dan Ladislav Timulak, *Descriptive and Interpretative Approach to Qualitative Research*, 147.

⁵² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Malang : Kencana Prenada Media Group, 2009), 59-60.

Marmara hingga tahun 2015 akhirnya resmi menyetujui normalisasi. Maka tahun 2008 hingga tahun 2015 ialah rentang waktu kajian penelitian yang mana mengalami krisis politik sementara bilateral dagang cenderung stabil dan meningkat.

1.8.3. Unit dan Level Analisis

Unit analisis atau variabel dependen merupakan objek yang aktivitasnya akan diteliti dan unit eksplanasi atau variabel independen merupakan objek yang mempengaruhi aktivitas unit analisa.⁵³ Unit analisis dalam penelitian ini adalah negara Turki dan Israel sedangkan unit eksplanasinya adalah yang akan dijawab dari penelitian yaitu penyebab dari stabilnya hubungan ekonomi Turki-Israel ditengah kondisi hubungan politik yang tidak stabil. Level analisis dari penelitian ini adalah negara.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif diawali dengan suatu isu atau permasalahan, mengkaji dan menganalisa literatur yang berkaitan dengan masalah tersebut, dilanjutkan dengan mengajukan permasalahan, kemudian mengumpulkan data, lalu menganalisis.⁵⁴

Data-data yang digunakan oleh peneliti berdifat *secondary data*. Secondary data ialah data-data yang dikumpulkan dari peneliti sebelumnya yang relevan dengan isu dan permasalahan dalam penelitian. Pengumpulan data ini dapat ditempuh melalui *library research* (studi pustaka), seperti buku, e-book, artikel dan jurnal ilmiah, situs web resmi, berita, thesis atau disertasi, yang

⁵³ Laura Roselle dan Sharon Spray, "Research and Writing in International Relations", (London : Longman Pearson, 2008), 11-12.

⁵⁴ John W. Cresswell, Qualitative, 38

membahas tentang hubungan ekonomi dan politik Turki-Israel. Beberapa data-data resmi yang disajikan di tulisan ini berasal dari website Kementerian Luar Negeri Turki, Badan Statistik Turki, Biro Pusat Statistik Israel, dan *UN Comtrade (International Trade Statistic)*.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif ialah Miles dan Huberman. Menurut kedua ahli ini, terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.⁵⁵

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mereduksi data dengan melakukan klasifikasi data hubungan ekonomi dan politik Turki Israel. Langkah selanjutnya, penyajian data berupa interpretasi data atas kerangka konsep yang digunakan. Maka peneliti akan menganalisa ketiga mekanisme dari *interdependence economy* yaitu *opportunity cost*, *national interest*, dan *international institutions*. Mengemukakan apa saja yang menjadi biaya kesempatan bagi Turki dan Israel jika mereka tidak memilih untuk terus menerus berkonflik dan tetap melanjutkan perdagangan internasional. Lalu dari poin *national interest*, penulis akan menganalisa bahwa kepentingan nasional Turki terhadap Israel dan juga sebaliknya dalam hal ekonomi belum mampu menggeser kepentingan tersebut sehingga memutuskan untuk tidak saling mengambil keuntungan. Melalui *international institution*, penulis akan menganalisa terjalannya FTA Turki dan Israel dapat mengikat mereka dalam kepentingan dagang sehingga mengabaikan isu-isu politik bahkan mampu meredakan konflik

⁵⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Sage Publication, 1994), 18

politik yang terjadi. Langkah terakhir dari teknik analisis, peneliti akan menarik kesimpulan dan memverifikasi jawaban dari pertanyaan penelitian.

1.9.Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian penulis akan disusun dalam 5 bab, yakni:

BAB I, Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Dinamika Hubungan Politik Turki-Israel. Bab ini berisi rentetan dinamika hubungan politik negara Turki dan Israel. Historis hubungan politik kedua bangsa, konfrontasi langsung pada tahun 2009, hingga terjadinya tragedi Marmara yang menyebabkan membekunya hubungan diplomatik kedua negara selama 6 tahun.

BAB III, Hubungan Ekonomi Turki-Israel. Pada bab ini penulis akan memaparkan hubungan ekonomi Turki dan Israel. Mengulas sekilas saat awal dibukanya hubungan diplomatik kedua negara, berlanjut ke perjanjian *Free Trade Area* pada 1996 hingga kondisi hubungan ekonomi pasca tragedi Mavi Marmara.

BAB IV, Analisis Dinamika Hubungan Politik Dan Interdependensi Ekonomi Turki Israel 2008-2015. Pada bab ini penulis akan mengulik fenomena hubungan ekonomi Turki-Israel yang cenderung stabil di tengah dinamika hubungan politik yang memanas berdasarkan mekanisme *economic interdependence*, yaitu *opportunity cost*, *national interest*, *international institutions*.

BAB V, Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Penulis akan menyimpulkan penelitian terkait ketergantungan ekonomi dan dinamika hubungan politik Turki-Israel 2008-2015 dan menyertakan saran penulis atas penelitian ini.

